



Matan Hadith Criticism Method

Metode Kritik Matan Hadits

Nazwa Amalia¹, Mujiyo²

Department of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

nzwamalia18@gmail.com¹, masmujiyonur@yahoo.co.id²

Abstract

This study aims to discuss the method of criticism matan hadith. This research is a qualitative type through literature study by applying content analysis. The results and discussion of this study include general views of criticism, criticism of hadith, and methods of criticism of hadith. This study concludes that the criticism of matan hadith is an attempt to select in the form of research and assessment of the matan hadith which determines the quality of a hadith with several methods. The first method during pre-codification of the hadith, which is comparing the content of the hadith with the verses of the Qur'an, is still possible for post-codification criticism. Meanwhile, if the comparison method is carried out by meeting the narrators directly, it is impossible to apply it to the post-codification critique method. This research is expected to have beneficial implications for the enrichment of Islamic knowledge treasures.

Keywords: *Hadith, Criticism, Matan, Method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas metode kritik matan hadits. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum kritik, kritik hadits, dan metode kritik matan hadits. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik matan hadits adalah suatu upaya untuk menyeleksi dalam bentuk penelitian dan penilaian terhadap matan hadits yang menentukan kualitas suatu hadits dengan beberapa metode. Metode pertama saat pra kodifikasi hadits yaitu membandingkan matan hadits dengan ayat Al-Qur'an masih mungkin dilakukan untuk kritik matan pasca kodifikasi. Sedangkan jika metode perbandingan dilakukan dengan menemui langsung para periwayat tidak mungkin diterapkan terhadap metode kritik matan pasca



kodifikasi. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Kata Kunci: Hadis, Kritik, Matan, Metode

Pendahuluan

Kritik hadits merupakan kegiatan penelitian hadits untuk menemukan kekeliruan yang terdapat pada hadits Rasulullah Saw. sehingga dapat ditentukan mana hadits yang dapat diterima atau tidak, dan bagaimana kualitas periwayatan hadits yang bersangkutan (Badiah, 2015). Dalam artikulasi lain, kritik hadits juga diartikan sebagai suatu tindakan selektif atas hadits-hadits Rasulullah Saw. dengan cara menyeleksi antara hadits sahih dan hadits da'if (Al-'Azami, 1990). Namun, kesahihan suatu hadits tidak dapat ditentukan dari kesahihan sanadnya saja, tetapi matannya pun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari studi tekstual dan kontekstual hadits (Haris, 2011). Oleh karena itu perlu diteliti untuk memastikan apakah matannya tidak *syadz* ataupun *'illat* dengan beberapa metode kritik matan hadits (Darmalaksana, 2020).

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang hal tersebut sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain Agung Abdillah dan Rizal Alwi Mampa (2019), "Kritik Matan Hadits dengan Pendekatan Al-Qur'an: Studi Pemahaman Muḥammad Al-Ghazali dan Jamal Al-Banna," Jurnal Refleksi. Penelitian ini menggunakan teori hadits dengan pendekatan Al-Qur'an. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kritik matan hadits sudah dilakukan sejak masa Rasulullah masih hidup dan pada masa para sahabat kemudian berlangsung hingga masa sekarang. Tokoh yang dibahas merupakan tokoh yang dianggap kontroversial bagi sebagian kalangan, dikarenakan pemahaman kedua tokoh ini yang menolak hadits sahih yang bertentangan maknanya dengan Al-Qur'an. Implikasi dari penggunaan Al-Qur'an sebagai bagian dari cara memahami matan hadits menghasilkan beberapa kesimpulan, di antaranya adalah tidak menggunakan hadits-hadits yang diduga bertentangan dengan Al-Qur'an, Al-Ghazali dan Jamal sepakat dalam hal ini. (Agung Abdillah dan Rizal Alwi Mampa, 2019). Asih Kurniasih dan Muhammad Alif (2018), "Metodologi Kritik Matan Hadits (Kajian terhadap Kitab As-Sunnah An-Nabawiyyah Baina Ahl Al-Fiqh wa Ahl Al-Ḥadits karya Muhammad Al-Ghazali)," Jurnal Holistik Al-Hadits. Penelitian ini menggunakan kajian studi kepustakaan yang bertujuan untuk mengetahui metodologi kritik matan hadis Muḥammad Al-Ghazali secara deskriptif dan analitik. Hasil temuan dari kajian ini adalah sebagai berikut: Pertama, dalam pandangan Muhammad Al-Ghazali, hadits mutawatir



tidak menjadi persoalan yang mendasar, karena mendapat pembahasan yang luas. Hanya saja Muhammad Al-Ghazali mempersoalkan status hadits ahad dari segi keujubannya. Muhammad Al-Ghazali tidak mau mempergunakan hadits ahad dalam menetapkan aqidah, masalah aqidah harus berdasarkan keyakinan, dan bukan pada dugaan, sesuatu yang *zanni* tidak layak untuk diamalkan dan dijadikan hukum, serta penelitian hadits pada kritik matan. Kedua, metode yang diterapkan Muhammad Al-Ghazali dalam kritik matan hadits adalah: 1) Pengujian dengan Al-Qur'an; 2) Pengujian dengan hadits lainnya; 3) Pengujian dengan fakta historis; dan 4) Pengujian dengan kebenaran ilmiah dan logika. Kesimpulan dari kajian ini adalah kritik sanad merupakan upaya menyeleksi (membedakan) antara hadits sahih dan daif, menetapkan status perawiperawinya dari segi kepercayaan atau cacat. Menurut Muhammad Al-Ghazali penelitian suatu hadits tidak selalu harus dimulai dengan kritik sanad, melainkan dapat diawali dengan melakukan penelitian matan hadits. Bahkan tidak jarang menolak hadits yang berkualitas sahih dari sisi sanad karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip umum ajaran Al-Qur'an dan argumen rasional (Asih Kurniasih, 2018). Ali Yasmanto, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati (2019), "Studi Kritik Matan Hadits: Kajian Teoritis dan Aplikatif untuk Menguji Kesahihan Matan Hadits," Jurnal Bukhari. Penelitian ini menggunakan teori hadits yang mengkaji secara mendalam tentang kritik matan hadits sebagai upaya untuk menguji kesahihan hadits Rasulullah Saw. dari sisi matannya. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah hadits dinyatakan sahih matannya jika memenuhi dua kriteria, yaitu terhindar dari *syadz* dan terbebas dari *'illat*. Adapun langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk melakukan kritik matan hadits adalah menghimpun hadits-hadits yang terjalin dalam tema yang sama, melakukan penelitian matan hadits dengan pendekatan hadis sahih dan pendekatan Al-Qur'an, penelitian matan hadits dengan pendekatan bahasa, dan penelitian matan hadis dengan pendekatan sejarah. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kritik matan hadits adalah suatu upaya dalam bentuk penelitian dan penilaian terhadap matan hadits Rasulullah Saw. untuk menentukan derajat suatu hadits apakah hadits tersebut merupakan hadits yang sahih atau bukan, yang diawali dengan melakukan kritik terhadap sanad hadits tersebut terlebih dahulu (Ali Yasmanto, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Kata kritik secara umum dipahami sebagai kata yang mengandung makna negatif dan destruktif. Dimana seseorang memberikan kecaman atau penilaian atas sesuatu dari sisi kekurangan dan kelemahannya (Komarudin Soleh, 2020). Namun sesungguhnya arti kata kritik tidak sesempit itu. Di dalam bahasa Inggris kata *criticism* -yang diterjemahkan



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

menjadi kata kritik dalam bahasa Indonesia – menurut kamus Merriam Webster juga memiliki pengertian sebagai “*The scientific investigation of literary document (such as the Bible) in regard to such matters as origin, text, composition, or history*” (Merriam-Webster, 1828) yakni penyelidikan ilmiah atas dokumen sastra (seperti Alkitab) yang berkaitan dengan asal usul, teks, komposisi, dan sejarah. Kata kritik di dalam literatur Ilmu Hadits merupakan padanan dari kata *naqd* (Azami, 2003). Kata *naqd* secara bahasa berarti “meneliti dengan seksama” (Munawwir, 1997). Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan hadits Nabi Saw., istilah kritik hadits mengandung arti sebagai upaya penelitian secara seksama terhadap hadits-hadits Nabi Saw. (Komarudin Soleh, 2020). Dalam pandangan ahli hadits, kritik hadits bukan untuk menilai salah atau ketidakbenaran perkataan Nabi, sebab sudah jelas bahwa Nabi adalah pribadi yang terlepas dari kesalahan (*ma’sum*). Namun, kritik tersebut dimaksudkan sebagai uji perangkat yang memuat informasi tentang beliau, termasuk uji kejujuran informannya (Abbas, 2004). Menurut Muhammad Mustafa Azami pengertian kritik hadits adalah upaya membedakan antara hadits-hadits sahih dari hadits-hadits da’if dan menentukan kedudukan para periwayat hadis tentang kredibilitas maupun kecacatannya (Al-'Azami, 1990). Kritik matan dalam Ilmu Dirayah Hadits, bisa dilakukan dengan cara kritik terhadap redaksi matan hadits dan maknanya (Darmalaksana W. , 2017). Mengingat bahwa metode penyandaran hadits yang dilakukan secara maknawi lebih banyak dipakai dalam periwayatan hadits, maka kritik matan menjadi sangat penting (Darmalaksana, Alawiah, Thoyib, Sadi'ah, & Ismail, 2019). Metode ini sarat dengan subjektifitas perawi, karena mereka hanya mengambil inti dari apa yang didengar atau dilihat dari Nabi Saw., kemudian menyampaikannya menurut kepekaan intelektual masing-masing (Zubaidah, 2015). Menurut muhadditsin mutaqqadimin beberapa metode dalam kritik matan hadits ialah membandingkan hadits dengan Al-Qur’an, membandingkan beberapa riwayat hadits, membandingkan antara dua hadits, membandingkan hadits dengan informasi sejarah (Al-Munawar, 2016). Muhammad Al-Ghazali tidak memberikan penjelasan langkah-langkah konkrit yang berupa tahapan-tahapan dalam memahami hadits Nabi Muhammad saw. Namun dari berbagai pernyataannya dalam *As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Ahl Al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*, dapat ditarik kesimpulan tentang tolak ukur yang dipakai Muhammad Al-Ghazali dalam kritik matan (otentisitas matan dan pemahaman matan). Secara garis besar metode yang digunakan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam menetapkan keshahihan matan hadits ada empat macam, yaitu: 1) Matan hadits sesuai dengan Al-Qur’an; 2) Matan hadits sejalan dengan matan hadits sahih lainnya; 3) Matan hadits sejalan



dengan fakta sejarah; dan 4) Matan hadits sejalan dengan ilmu pengetahuan (Asih Kurniasih, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat metode kritik matan hadits. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana metode kritik matan hadits. Sedangkan pertanyaan penelitian terperinci yakni bagaimana pandangan umum kritik, bagaimana kritik hadits, dan bagaimana metode kritik matan hadits. Tujuan penelitian ini yaitu membahas metode kritik matan hadits. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana W. , 2020) dengan menerapkan analisis isi (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Pandangan Umum Kritik

Kata "kritik" berasal dari bahasa Yunani yaitu *krites* yang artinya "seorang hakim," *krinein* berarti "menghakimi," *kriterion* berarti "dasar penghakiman." Dalam wacana keindonesiaan kritik dikonotasikan dengan pengertian tidak lekas percaya, tajam dalam penganalisaan, ada uraian baik dan buruk dalam suatu karya (Kebudayaan, 1998). Sedangkan dalam literatur Arab kata *naqd* dipakai untuk arti "kritik", atau "memisahkan yang baik dari yang buruk."

Sementara pengertian lain dari kata *naqd* secara etimologis yang digunakan oleh beberapa ulama hadits pada abad ke dua hijriah ialah: 1) *Al-Tamyīz* (membedakan/memisahkan) : تمييز الدراهم و اخراج الزيف منه : "Membedakan mata uang dan membuang yang palsu"; 2) *Qabad* (menerima) : اعطاها فانقد ها اي قبضها : "Aku berikan kepadanya, maka ia terima"; 3) *Al-Dirham* (uang) : فنقدتني ثمنه اي اعطانيه نقدا معجلا : "Ia berikan kepadaku bayarannya secara kontan"; dan 4) *Naqasy* (membantah/mendebat) : ناقدت فلانا اذ ناقشته : "Aku mendebatnya dalam suatu masalah" (Asih Kurniasih, 2018).

Sekalipun kata *naqd* tidak ditemukan penggunaannya dalam literatur Al-Qur'an dan hadits dalam pengertian kritik, hal ini bukan berarti konsep kritik muncul belakangan, karena secara faktual Al-Qur'an menggunakan *yamz* (bentuk masdar dari kata *maza*) untuk maksud ini kata *yamz* mengandung arti memisahkan dari sesuatu yang lain (Luthfi, 2015).



Pengertian kritik dengan menggunakan kata *naqd* menunjukkan bahwa kritik harus dapat membedakan yang baik dan buruk, sebagai pengimbang yang baik, ada timbal balik, menerima dan memberi, terarah pada sasaran yang dikritik, ada unsur perdebatan, karena perdebatan berarti mengeluarkan pemikiran-pemikiran masing-masing, berarti kritik bertujuan memperoleh kebenaran yang tersembunyi (Fudhaili, 2012).

Kata *naqd* dalam bahasa Arab modern merupakan masdar kata نقد *naqd* yang berarti penelitian, analisis pengecekan dan pembedaan (Wehr, 1970). *Naqd* dengan arti pembedaan ini sejalan dengan judul karya imam Muslim Ibn Hajaj (w. 261 h) yakni kitab al-Tamyiz yang membahas tentang kritik hadits (Luthfi, 2015).

2. Kritik Hadits

Kritik hadits adalah cara untuk menyeleksi segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. (Darmalaksana W. , 2018). Istilah kritik hadits baru berkembang dan dipergunakan secara luas di dunia Islam pada masa akhir-akhir ini, sejalan dengan perkembangan keilmuan modern. Meskipun demikian, istilah ini pernah dipakai sebagian ulama hadits mutaqqaddimin (sekitar abad ketiga), dengan sebutan *naqd al-hadits* tetapi tidak mendapatkan sambutan di kalangan mereka. Pada masa itu lebih condong dinamakan dengan *Ilm Jarh wa At-Ta'dil*. Tetapi kritik sebagai upaya membedakan yang benar dari yang salah tentang hadits sebenarnya sudah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw. Pada fase ini, kritik hadits dilakukan dengan menanyakan kebenaran suatu hadits secara langsung kepada Nabi Saw (Azami, 2003).

Nuruddin Itr membagi *naqd al-hadits* menjadi tiga: 1) *Naqd al-khariji* disebut juga *naqd as-sanad* (kritik sanad hadits) yaitu menilai hadits dari sisi eksternalnya dengan melihat ketersambungan sanad, kekuatan hapalan dari rawi; 2) *Naqd ad-dakhili* sama dengan pengertian *naqd al-matn* (kritik matan hadits) yaitu menilai hadits dari sisi internalnya dengan mempertimbangkan terhindarnya matan dari *syadz* dan *illat*; dan 3) *Naqd al-khariji wa ad-dakhili* mempunyai padanan kata dengan *naqd as-sanad wa al-matn* (kritik campuran antara kritik sanad dan matan hadits) yaitu menilai hadits dari sisi eksternal dan internalnya secara komprehensif, meliputi sisi sanad juga matannya (Itr, 1998).

Tradisi *naqd* ini bukan hanya untuk memuaskan kecenderungan ilmiah atau keingintahuan semata, melainkan memiliki tujuan-tujuan yang jauh lebih dalam dan besar dari sekadar itu. Allah Swt. telah menurunkan kitab suci-Nya dan mewakilkan kepada Nabi-Nya untuk memberi penjelasan terhadap kitab suci tersebut. Maka Nabi Muhammad Saw. melaksanakan tugas tersebut



dengan sebaik-baiknya selama 23 tahun, menjelaskan agama, menerangkan halal-haram, mengajarkan sunah, dan sebagainya. Pengetahuan tentang ajaran-ajaran tersebut tentu saja dengan mengetahui dan mempelajari sunah-sunah Nabi Saw. yang sahih, dan hal ini tidak dapat dilakukan melainkan dengan mengkaji dan meneliti kualifikasi para perawi yang meriwayatkan ajaran dan sunah tersebut, untuk kemudian mengambil dan mengamalkan riwayat mereka yang jujur, membuang riwayat para pendusta dan menerangkan perihal kedaifan juga kepalsuannya kepada umat (Al-'Azami, 1990).

3. Metode Kritik Matan Hadits

Bagian ini membahas beberapa hal.

a. Kritik Matan Pra Kodifikasi

Periode ini secara umum dapat diklasifikasikan memakai metode perbandingan (*comparative*) dan rujuk silang (*cross reference*), dari berbagai metode dalam kritik matan hadits. Di antara metode yang pernah dipraktikkan mencakup beberapa hal. Pertama, membandingkan matan hadits yang berhubungan dengan ayat Al-Qur'an. Metode ini sering kali dilakukan oleh beberapa sahabat Nabi. Misalnya, Umar bin Khattab pernah mengkritisi hadits yang diriwayatkan oleh Fatimah bin Qais yang menyebutkan bahwa wanita yang ditalak oleh mantan suaminya tidak berhak menerima uang nafkah. Kemudian Umar menolak hadits tersebut karena matannya tidak selaras bila dibandingkan dengan bunyi ayat Al-Qur'an (Zubaidah, 2015).

Kedua, membandingkan matan hadits dalam dokumen tertulis dengan hadits-hadits yang disampaikan melalui hafalan. Apabila terdapat perbedaan antara bentuk tulisan dengan lisan, dalam metode ini para ulama biasanya lebih mengutamakan bentuk tulisan daripada lisan, karena dipandang lebih kuat. Misalnya Imam Bukhari pernah melakukan metode ini ketika menghadapi matan hadits tentang mengangkat tangan ketika akan ruku dalam shalat yang diriwayatkan oleh Sufyan melalui Ibnu Mas'ud. Setelah membandingkannya, Bukhari memutuskan untuk memilih hadits yang diriwayatkan oleh Yahya bin Adam, ia telah mengeceknya dari kitab Abdullah bin Idris (dalam versi tulisan), dan pada matan tersebut tidak terdapat redaksi yang mengundang perselisihan.



Ketiga, perbandingan antara pernyataan yang disampaikan oleh seorang periwayat pada waktu yang berbeda. Metode perbandingan ini pernah dipakai oleh Aisyah salah seorang istri Nabi. Aisyah pernah meminta keponakannya, yaitu Urwah bin Zubair untuk menanyakan sebuah hadits tentang ilmu dan dihilangkannya ilmu dari dunia, kepada Abdullah bin Amr bin Al-As yang sedang melaksanakan ibadah haji. Akan tetapi, ketika Aisyah sudah mendapatkan jawabannya, ia merasa tidak puas hingga akhirnya bertanya lagi pada tahun berikutnya melalui perantara Urwah. Ternyata lafal hadits tersebut sama persis seperti yang disampaikan Abdullah setahun yang lalu (Zubaidah, 2015).

Keempat, membandingkan hadits-hadits dari beberapa murid yang diterima dari satu guru. Metode ini dipraktikkan oleh Yahya Ibnu Ma'in salah seorang ulama kritikus hadis terkemuka. Ia pernah membandingkan karya Hammad bin Salamah seorang terkenal dari Basrah, dengan cara menemui dan meneliti tulisan delapan belas orang murid Hammad. Dari hasil perbandingan tersebut ternyata Ibnu Ma'in menemukan kesalahan-kesalahan baik yang dilakukan oleh Hammad maupun murid-muridnya.

Kelima, melakukan rujuk silang antara satu periwayat dengan periwayat lainnya. Metode ini pernah dilakukan oleh Marwan bin Hakam. Kejadiannya bermula saat Marwan menerima hadits yang disampaikan oleh Abdurrahman bin Al-Mugirah bin Hisyam bin Al-Mugirah yang bersumber dari Aisyah dan Ummu Salamah (Zubaidah, 2015).

b. Kritik Matan Pasca Kodifikasi

Melihat metode-metode yang dilakukan dalam kritik matan hadits pra kodifikasi di atas, metode yang pertama yaitu membandingkan matan hadits dengan Al-Qur'an masih mungkin dilakukan untuk kritik matan pasca kodifikasi. Sedangkan jika metode perbandingan itu dilakukan dalam pengertian menemui langsung para periwayat tidak mungkin diterapkan terhadap kritik matan pasca kodifikasi. Metode kritik matan pada fase ini, termasuk zaman sekarang, terbagi menjadi dua bagian. Pertama, membandingkan matan-matan hadits dengan ayat Al-Qur'an yang berkaitan atau memiliki kedekatan susunan redaksi. Metode ini sesungguhnya tidak lagi hanya kritik perbandingan teks, tetapi perlu melibatkan aspek pemahaman atau pemaknaan teks. Membandingkan teks atau matan-matan hadits dengan ayat-ayat Al-Qur'an dari susunan redaksi adalah kurang



seimbang, karena redaksi atau lafal-lafal Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir, sedangkan matan-matan hadits hampir seluruhnya diriwayatkan menurut maknanya saja (*riwayah bi al-ma'na*). Akan tetapi, perbandingan teks ini bukanlah hal yang mustahil dilakukan dan tetap membantu proses kritik, misalnya ketika terjadi perbandingan matan-matan hadits yang semakna dengan redaksi yang berbeda, sementara terdapat ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan (susunan redaksinya) (Zubaidah, 2015).

Kedua, membandingkan hadits-hadits yang terangkai dalam tema yang sama. Hadits yang dimaksud adalah: Pertama, hadits-hadits yang sumber sanad dan matannya sama, baik riwayat *bi al-lafzh* maupun melalui riwayat *bi al-ma'na*; kedua, hadits mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang; dan ketiga, hadits memiliki tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, dan lainnya. Hadits yang sepadan dibandingkan adalah hadits yang sederajat kualitas sanad dan matannya. Perbedaan lafadz pada matan hadits yang semakna ialah karena dalam periwayatan secara makna (*al-riwayah bi al-ma'na*). Menurut muhadditsin, perbedaan lafazh yang tidak menyebabkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan sanad dan matannya sama-sama sah (Mutmainnah, 2018).

Simpulan

Kritik matan hadits adalah suatu upaya untuk menyeleksi dalam bentuk penelitian dan penilaian terhadap matan hadits Rasulullah Saw. yang menentukan kualitas suatu hadits apakah termasuk hadits yang sahih atau bukan. Dalam mengkritikisi matan hadits dapat dilakukan dengan beberapa metode. Hal ini dilakukan saat pra kodifikasi hadits maupun pasca kodifikasi hadits. Sebenarnya, tidak jauh berbeda penerapan metode dalam kedua fase ini. Saat pra kodifikasi metode yang digunakan adalah membandingkan matan hadits dengan ayat Al-Quran, membandingkan hadits yang tertulis pada kitab dengan yang disampaikan melalui hafalan, membandingkan matan hadits yang diriwayatkan pada waktu yang berbeda oleh seorang periwayat hadits, membandingkan matan hadits dari beberapa murid yang diterima dari satu guru, melakukan rujuk silang antara satu periwayat dengan yang lainnya. Sedangkan metode kritik matan hadits pada pasca kodifikasi ialah membandingkan matan hadits dengan ayat Al-Qur'an yang bersangkutan atau memiliki kemiripan redaksi dan membandingkan matan hadits yang terhimpun dalam tema yang sama. Dapat disimpulkan bahwa metode pertama saat pra kodifikasi hadits yaitu membandingkan matan hadits dengan ayat Al-Qur'an masih mungkin dilakukan untuk kritik matan



pasca kodifikasi. Sedangkan jika metode perbandingan itu dilakukan dalam arti dengan menemui langsung para periwayat tidak mungkin diterapkan terhadap metode kritik matan pasca kodifikasi. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam khususnya dalam studi Ilmu Hadits. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menerangkan metode-metode kritik matan hadits. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian terhadap metode kritik sanad dan matan hadits beserta langkah-langkah yang lebih spesifik dan contoh yang relevan.

Daftar Pustaka

- Abbas, H. (2004). *Kritik Matan Hadits Versi Muhadditsin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Yogyakarta Teras.
- Agung Abdillah dan Rizal Alwi Mampa. (2019). Kritik Matan Hadits dengan Pendekatab Al-Qur'an : Studi Pemahaman Muhammad Al-Ghazali dan Jamal Al-Banna. *Jurnal Refleksi* .
- Al-'Azami, M. M. (1990). *Manhaj An-Naqd Inda Al-Muhadditsin, Nasy'atun wa Tarikuhu*. Riyad: Maktabat Al-Kautsar.
- Ali Yasmanto, S. R. (2019). Studi Kritik Matan Hadits : Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadits. *Jurnal Bukhari*.
- Al-Munawar, S. A. (2016). Metode Kritik Matan Hadits Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*.
- Asih Kurniasih, M. A. (2018). Metodologi Kritik Matan Hadits (Kajian terhadap Kitab As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Ahl Al-Fiqh wa Ahl Al-Hadits karya Muhammad Al-Ghazali). *Jurnal Holistik Al-Hadits*.
- Azami, M. M. (2003). *Memahami Ilmu Hadits; Telaah Methodologi dan Literatur Hadits (diterjemahan dari Studies in Hadith Methodology and Literature oleh Meth Kieraha)*. Jakarta: Lentera.
- Badiah, S. (2015). Metode Kritik Hadits di Kalangan Ilmuwan Hadits. *Al-Dzikra*.
- Darmalaksana, W. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 245-258.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.
- Darmalaksana, W. (2020). Pemetaan Penelitian Hadis: Analisis Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 191-210.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-7.
- Darmalaksana, W., Alawiah, N., Thoyib, E. H., Sadi'ah, S., & Ismail, E. (2019). Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Perspektif*.
- Fudhaili, A. (2012). *Perempuan di Lembaran Suci "Kritik atas Hadis-hadis Shahih"*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Haris, M. (2011). Kritik Matan Hadits: Versi Ahli-Ahli Hadits. *Al-Irfani*.
- Itr, N. (1998). *Manhaj al-Naqd Fi Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kebudayaan, D. d. (1998). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komarudin Soleh, A. I. (2020). Metodologi Kritik dan Pendekatan dalam Memahami Hadits. *Jurnal Studi Hadits Nusantara*.
- Luthfi, K. M. (2015). Kritik Matan Sebagai Metode Utama dalam Penelitian Kesahihan Hadits Nabi. *Jurnal Islamic Review*.
- Merriam-Webster*. (1828). Retrieved from Merriam-Webster Web site: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/criticism>
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mutmainnah. (2018). Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan. *Jurnal Al-Thiqah*.
- Wehr, H. (1970). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: George Allen dan Unwa.
- Zubaidah. (2015). Metode Kritik Sanad dan Matan Hadits. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*.